

Pemerolehan Bahasa Pada Media Sosial Sebagai Kosa Kata Baru Bagi Generasi Z Di Sekolah

Hilaria C. Aba Wowoseko, Taqdiraa, Ventje Jani Kalukar

Universitas Mulawarman

Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

hilariaclarista@gmail.com theawra@gmail.com ventjejkalukar@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna dari kosa kata baru sebagai salah satu variasi bahasa dalam kajian Psikolinguistik yang digunakan oleh pelajar Generasi Z hasil pemerolehan bahasa media sosial. Penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak ujaran anak-anak yang diperolehnya dari media sosial, dengan Teknik analisis data Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas analisis yaitu reduksi, data display dan conclusion. Hasil dari penelitian ini yaitu, media sosial dapat mempengaruhi akuisisi bahasa anak (pelajar) ditinjau dari psikolinguistik, bahwa pelajar generasi Z memperoleh kosa kata baru dari media sosial untuk menandai diri mereka, baik untuk suatu kelompok yang kecil maupun kelompok besar, penggunaan kosa kata ini juga untuk mendapatkan labeling bahwa mereka mengikuti perkembangan zaman seiring dengan digunakan kata tersebut secara terus-menerus.

Kata kunci : Pemerolehan Bahasa, Media Sosial, Generasi Z

Abstract

This research aims to determine the form and meaning of new vocabulary as one of the language variations in psycholinguistic studies used by Generation Z students as a result of acquiring language on social media. This research is descriptive qualitative research. The data collection technique was carried out using the listening method, namely listening to children's speech obtained from social media, using the Miles and Huberman data analysis technique. Activities in qualitative data analysis are carried out continuously until completion, so that the data is saturated, the analysis activities are reduction, data display and conclusion. The results of this research are that social media can influence children's (students') language acquisition in terms of psycholinguistics, that generation Z students acquire new vocabulary from social media to identify themselves, both for small groups and large groups, the use of this vocabulary also to get labeling that they keep up with the times as the word is used continuously.

Keywords : Language Acquisition, Social Media, Generation Z

Pendahuluan

Bahasa dalam kehidupan manusia merupakan alat komunikasi yang mempunyai makna, tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan pemikiran, dan gagasan. Manusia juga tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain lain tanpa adanya bahasa.

Hal ini juga didukung oleh pengertian bahwa bahasa menunjukkan bahwa sistem lambang bunyi ujaran dan lambang bunyi tulis digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat dalam lingkungan akademik.(Rokmasnyah, 2016)

Ketika seseorang berbahasa selain struktur bahasa, perilaku berbahasa juga harus diperhatikan. Ilmu yang mempelajari keduanya adalah psikolinguistik. Linguistik mengkaji struktur bahasa, psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa (Chaer, 2009). Kedua bidang ilmu ini meneliti bahasa sebagai objek formalnya sedangkan prosedur dan metodenya berbeda.

Berdasarkan medianya bahasa dapat dibedakan menjadi 2 yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Saat ini ragam tertulis tidak hanya kita temui dalam majalah, surat kabar, atau iklan, tetapi juga terdapat pada media sosial. Adanya media sosial sebagai media berkomunikasi jarak jauh ini sangat diminati oleh pelajar.

Pelajar saat ini lebih mengandalkan teknologi dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar saat ini dapat dikatakan sebagai pelajar generasi Z. Generasi Z (lahir tahun 1995-2010) atau disebut juga I Generation, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih (Priyani, 2020)

Penggunaan media sosial bagi pelajar sebagai salah dampak kemajuan teknologi ini juga mengakibatkan pemerolehan kosa kata baru yang dibacanya dalam media sosial miliknya untuk berkomunikasi secara langsung dengan teman sebayanya di sekolah.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak untuk menyesuaikan ujarannya dari ucapan-ucapan orang tua, dia memilih ukuran penilaian dari tata bahasa baik dan sederhana dari yang mudah sampai rumit.

(Tarigan, 2009) Sedangkan menurut (Restianti, 2009) kegiatan pemerolehan bahasa ditandai hal berikut : 1. Terjadi pada situasi informal, tanpa beban, dan diluar sekolah; 2. Pemilikannya didapatkan bukan melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah atau kursus; 3. Berlangsung secara spontan; dan 4. Dialami langsung oleh anak menghasilkan konteks berbahasa yang bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif untuk mengungkap bentuk dan makna kosakata baru yang diperoleh Generasi Z melalui media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena bahasa secara mendalam dalam konteks alaminya (Sugiono, 2016). Penelitian deskriptif ini berfokus pada mendokumentasikan dan menganalisis kosakata baru yang muncul dalam interaksi siswa di media sosial, tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan **metode simak**, di mana peneliti menyimak secara cermat ujaran atau tulisan anak-anak Generasi Z yang diperoleh dari platform media sosial. Metode ini memungkinkan peneliti mengamati penggunaan bahasa secara alami tanpa mengganggu proses komunikasi yang

terjadi (Sugiono, 2016). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata baru, singkatan, atau istilah khusus yang digunakan oleh Generasi Z di lingkungan sekolah, yang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan maknanya.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada **teknik Miles dan Huberman**, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai titik kejenuhan data, di mana tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan (Sugiono, 2016). Dengan pendekatan ini, penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola-pola penggunaan kosakata baru beserta implikasinya dalam konteks psikolinguistik.

Hasil Pembahasan

Tabel 1. Kosa kata baru Generasi Z di Sekolah

No.	Bentuk kata	Kepanjangan Kata	Makna Kata
1.	Sigma	-	Untuk menggambarkan seseorang yang dominan, pemimpin tunggal, atau individu
2.	Gamon	Gagal move on	Tidak bisa berpindah hati
3.	Starboys	-	Penggoda wanita yang sangat keren dan sukses
4.	Menyala	-	Ungkapan keren atau kagum bisa juga dengan berkobar
5.	Read fleg	-	Dalam hubungan

			dari sikap atau perilaku yang jelek pasangannya, entah di perempuan atau laki-laki
6.	Cegil	Cewek gila	Cewek/perempuan gila atau perempuan yang bisa lakukan apapun agar bisa dapatkan apa yang dia mau
7.	Kek	Kayak	Merupakan kependekan dari kata “kayak”, yang berarti ‘seperti, sebagai’.
8.	YTTA	Yang tahu-tahu aja	Kode untuk beberapa orang dalam suatu kelompok

Data di atas terdapat 8 kosa kata baru hasil pemerolehan generasi Z di sekolah dari media sosial. Kosa kata baru tersebut ada yang merupakan hasil singkatan atau akronim ada juga.

Penelitian ini mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi pemerolehan bahasa, khususnya dalam memperkaya kosakata baru bagi Generasi Z di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan sebagai sumber pembelajaran bahasa informal. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995-2010, cenderung lebih akrab dengan teknologi dan media sosial, sehingga mereka dengan cepat mengadopsi kosakata baru yang muncul di platform tersebut. Kosakata ini kemudian digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik di dunia maya maupun di lingkungan sekolah (Priyani, 2020).

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya berbagai bentuk kosakata baru yang diadopsi oleh Generasi Z. Beberapa kosakata merupakan hasil singkatan

atau akronim, seperti "Gamon" (gagal move on) dan "Cegil" (cewek gila), sementara yang lain muncul sebagai bentuk kreatif untuk mempersingkat penyebutan, seperti "Kek" (kayak) dan "YTTA" (yang tahu-tahu aja). Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memodifikasi bahasa untuk memudahkan komunikasi dan menciptakan identitas kelompok (Tarigan, 2009). Penggunaan kosakata ini juga mencerminkan keinginan mereka untuk mengikuti tren terkini dan merasa bagian dari komunitas tertentu.

Ditinjau dari perspektif psikolinguistik, pemerolehan kosakata baru melalui media sosial terjadi secara spontan dan informal. Proses ini sesuai dengan teori pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa bahasa dapat diperoleh di luar konteks formal, seperti sekolah, dan lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial sehari-hari (Restianti, 2009). Generasi Z menggunakan kosakata baru ini tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengekspresikan identitas diri dan mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya.

Media sosial juga berperan dalam memperkenalkan konsep-konsep baru yang mungkin tidak ditemukan dalam bahasa formal. Contohnya, kosakata seperti "Sigma" (untuk menggambarkan seseorang yang dominan) atau "Starboy" (penggoda wanita yang keren) mencerminkan nilai-nilai dan tren yang berkembang di kalangan Generasi Z. Kosakata ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun citra diri dan mengekspresikan emosi (Chaer, 2009). Dengan demikian, media sosial menjadi medium yang efektif dalam mentransmisikan budaya dan nilai-nilai baru melalui bahasa.

Selain itu, penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan kosakata baru dari media sosial sering kali bertujuan untuk mendapatkan "labeling" atau pengakuan sosial. Generasi Z cenderung menggunakan istilah-istilah tertentu

untuk menunjukkan bahwa mereka mengikuti perkembangan zaman dan tidak ketinggalan tren. Misalnya, kata "Menyala" digunakan untuk mengungkapkan kekaguman atau sesuatu yang dianggap keren (Rokmansyah, 2016). Penggunaan kosakata ini secara terus-menerus memperkuat identitas kelompok dan solidaritas di antara mereka.

Namun, perlu diperhatikan bahwa adopsi kosakata baru dari media sosial juga dapat menimbulkan tantangan dalam lingkungan pendidikan. Guru dan orang tua mungkin kesulitan memahami kosakata yang digunakan oleh Generasi Z, sehingga terjadi kesenjangan komunikasi. Di sisi lain, hal ini dapat menjadi peluang untuk mempelajari dinamika bahasa yang terus berkembang (Sugiono, 2016). Sekolah dapat memanfaatkan fenomena ini dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk kosakata yang mereka dapatkan dari media sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kosakata baru dari media sosial sering kali bersifat kontekstual dan hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Misalnya, "Read fleg" digunakan untuk menggambarkan perilaku negatif dalam hubungan, dan istilah ini mungkin tidak dikenal oleh generasi sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa bahasa adalah entitas yang dinamis dan terus berubah sesuai dengan perkembangan sosial dan teknologi (Tarigan, 2009).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang peran media sosial dalam pemerolehan bahasa Generasi Z. Kosakata baru yang dihasilkan tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai, dan tren yang berkembang di kalangan mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang fleksibel dalam pembelajaran bahasa, serta perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak media sosial terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi (Chaer, 2009).

Kesimpulan

Media sosial dapat mempengaruhi akuisisi bahasa anak (pelajar) ditinjau dari psikolinguistik, bahwa pelajar generasi Z memperoleh kosa kata baru dari media sosial untuk menandai diri mereka, baik untuk suatu kelompok yang kecil maupun kelompok besar, penggunaan kosa kata ini juga untuk mendapatkan labeling bahwa mereka mengikuti perkembangan zaman seiring dengan digunakan kata tersebut secara terus-menerus

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Priyani, Ari. 2020. *Studi Komparasi Persepsi Kemanfaatan Dan Kemudahan Penggunaan Aplikasi Mobile Banking Antara Generasi X, Generasi Y, Dan Generasi Z*. Jurnal Ilmiah Edunomika (JIE) Vol 4, No 02 (2020):
- Restianti, H. 2009. *Peningkatan Mutu Pendidik dalam Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Citra
- Rokmansyah, Alfian, dkk.2016. *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Samarinda: Academica
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H. G. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.